

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Menurut (Eisenhardt, 1989) teori keagenan menjelaskan ketika seseorang (*agent*) mampu mengambil keputusan atas nama orang atau entitas lain (*principal*). Sebagaimana diterapkan pada kinerja organisasi, agen adalah kepala eksekutif, yang membuat keputusan manajemen atas nama pemilik organisasi.

Perspektif hubungan keagenan adalah dasar yang digunakan untuk memahami bagaimana manajer dan pemegang saham berinteraksi satu sama lain, hubungan keagenan adalah kontrak yang dibuat oleh *agent* dan *principal*. Hubungan tersebut dapat menyebabkan konflik karena kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer mempunyai tanggung jawab moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik dan akan menerima kompensasi kontrak. Oleh karena itu, ada dua kepentingan yang berbeda di dalam bisnis, dimana setiap orang berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan (Nahda & Harjito, 2011). Teori keagenan juga membahas tentang adanya asimetri, dimana *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup, dibanding dengan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang lingkungan kerja dan perusahaan, sehingga kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manipulasi melalui manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Akibatnya laba yang dilaporkan tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya

sehingga dapat menyesatkan laporan keuangan. Untuk menghindari konflik tersebut, perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik. Ini akan memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada manajer bahwa mereka dapat memanfaatkan seluruh sumber daya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. (Diana & Pamungkas, 2024) dalam konteks teori keagenan, kontrak yang efektif antara agent dan principal diperlukan untuk mendorong manajer bertindak demi kepentingan pemegang saham dan dapat meningkatkan kualitas laba, sehingga nilai perusahaan juga mengalami peningkatan.

2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Micheal Spence (1973) yang menjelaskan tentang pentingnya informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal, khususnya investor. Dalam konteks pasar modal sering kali terjadi asimetris informasi yaitu kondisi di mana manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan investor atau pemangku kepentingan lainnya. Untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan, perusahaan perlu memberikan sinyal (signal) yang valid dan kredibel melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi (Samosir et al., 2025). Menurut Brigham & Houston (2019) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi.

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana manajemen, sebagai pemilik informasi internal perusahaan, dapat menyampaikan informasi penting kepada pihak eksternal, terutama kepada investor, guna mengurangi asimetri informasi yang ada. Dalam konteks ini, perusahaan memanfaatkan sinyal yang memiliki kredibilitas, seperti kualitas laba dan praktik *corporate governance*, untuk menunjukkan prospek dan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Kualitas laba berfungsi sebagai sinyal utama dalam penelitian ini. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sejati dan berkelanjutan, bukan hasil

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari praktik manipulasi akuntansi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan. Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan menggunakan *Starmine Earnings Quality Score*, yang menilai berbagai dimensi seperti persistensi laba, akrual abnormal, tren arus kas, dan konsistensi estimasi analis. Indikator ini dipilih karena mampu menangkap kualitas informasi keuangan secara menyeluruh dan objektif, serta telah banyak digunakan dalam riset dan analisis keuangan di tingkat internasional.

Selanjutnya, *corporate governance* berperan sebagai mekanisme yang meningkatkan kredibilitas sinyal laba tersebut. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan diukur melalui beberapa indikator, termasuk ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan efektivitas komite audit. Tata kelola yang baik diyakini dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan, sehingga memperkuat keyakinan investor terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar mengirimkan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kapasitas dan daya tahan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap memiliki informasi internal yang lebih baik dan kredibel, sehingga ukuran tersebut menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Respon investor terhadap sinyal yang diberikan oleh perusahaan akan tercermin dalam nilai perusahaan. Dalam hal ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)* yang mencerminkan harga saham terhadap nilai buku per lembar saham. Berdasarkan teori sinyal, apabila kualitas laba tinggi, praktik *corporate governance* dan ukuran perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan akan memperoleh respon positif dari pasar yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara kualitas laba dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka dapat memaksimalkan tujuan utama dari perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang baik tercermin dari harga saham yang stabil dan kenaikan jangka panjang. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut (Harmono, 2022) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual (Husnan, 1998), sedangkan menurut (Soebiantoro, 2007) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Adapun jenis jenis nilai perusahaan menurut (Christiawan & Tarigan, 2007) berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu

1. Nilai Nominal, adalah nilai yang secara resmi tercantum dalam anggaran dasar perseroan, dicatat dengan jelas dalam neraca perseroan, dan dicatat dengan jelas dalam saham kolektif.
2. Nilai pasar, yang sering disebut nilai tukar adalah harga yang dihasilkan selama proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini baru bisa ditentukan ketika saham perusahaan tersebut dijual di pasar modal.
3. Nilai Intrinsik, merupakan konsep yang paling abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai sebenarnya suatu perusahaan. Nilai suatu perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan sekedar harga sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai suatu badan usaha yang mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

4. Nilai buku, merupakan nilai suatu perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Sederhananya, dihitung dengan membagi selisih total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai likuidas, merupakan nilai jual seluruh kekayaan perusahaan dikurangi seluruh kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dihitung dengan cara yang sama seperti nilai buku, yaitu berdasarkan neraca kinerja yang disusun pada saat likuidasi perseroan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa metode rasio penilaian, yaitu ada rasio *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Tobin's Q*, *Market Book Ratio* (MBR), dan Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), Alasan pemilihan *Price to Book Value* (PBV) adalah karena dianggap paling akurat dalam merepresentasikan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan melalui PBV dinilai tepat karena dalam perhitungannya, PBV menghitung perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Apabila permintaan terhadap saham meningkat, maka harga saham pun akan mengalami kenaikan. Selain itu, PBV dianggap lebih memperhatikan keadaan atau kondisi sebenarnya dari perusahaan, karena analisis ini mempertimbangkan aspek modal atau ekuitas perusahaan.

Di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.1.4 Kualitas Laba/Earning Quality (EQ)

Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 1 (SFAC No. 1) menyatakan bahwa “Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode”. Meminjam bahasa dari SFAC No.1, (Dechow et al., 2010) menjelaskan tentang kualitas laba sebagai keuntungan yang lebih signifikan, memperluas topik tentang sifat kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan suatu keputusan diciptakan oleh pembuat keputusan tertentu. Definisi Dechow

memiliki tiga ciri yang perlu dipertimbangkan. Pertama, kualitas laba bergantung pada pentingnya pencarian informasi. Jadi, menurut definisi Dechow istilah “kualitas laba” hanya didefinisikan dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas laba yang dilaporkan bergantung pada apakah hasil tersebut dapat menginformasikan kinerja keuangan perusahaan, karena hasil tersebut mempunyai banyak aspek yang tidak dapat diobservasi. Ketiga, kualitas laba ditentukan bersama oleh pentingnya kinerja keuangan terhadap pengambilan keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja (Rusmianto, 2014).

Sejauh mana angka laba suatu perusahaan mengkomunikasikan kinerjanya selama periode pengukuran secara representatif dan menyakinkan disebut sebagai kualitas laba (Sivaramakrishnan & Yu, 2008). Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan laba yang dilaporkan untuk memprediksi kinerja keuangan di masa depan (Yaghoobnezhad et al., 2012). Kualitas laba merupakan penilaian seberapa besar laba yang dapat diperoleh secara berulang-ulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya, sedangkan kualitas laba merupakan ukuran apakah laba yang dihasilkan sesuai dengan rencana semula atau tidak (Herninta & Ginting, 2020).

Pendapat lain menurut (Schipper & Vincent, 2003) mengungkapkan bahwa “kualitas laba merupakan jumlah laba yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode”. (Schipper & Vincent, 2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Terdapat beberapa proksi (Dechow et al., 2010) yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, antara lain:

1. Persistensi Laba

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Dechow et al., 2010) persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba dapat diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.

2. *Disretionary Accruals*

Kualitas laba diukur dengan menggunakan metode Jones, yang mana diungkapkan oleh (Yushita & Triatmoko, 2013) bahwa metode ini diukur melalui *disretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menghitung selisih antara *total accruals* (TAC) dan *non-disretionary accruals* (NDTAC). Hasil pengukuran DTAC bernilai positif mengindikasikan manajemen melakukan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif mengindikasikan *income decreasing* (Murhadi, 2009). Dengan menggunakan Modified Jones Models cara menghitung nilai DTAC menurut Dechow, dkk 1996 yaitu:

$$DTAC = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTA$$

Keterangan:

TAC_t = *Total Accrual* dalam periode t

NI_t = *Net Income* dalam periode t

CFO_t = *Cash Flows* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu sebagai pengukur laba berarti kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik dan buruk yang dihitung dari return (Dechow et al., 2010).

4. *Earning Response Coefficient*

ERC adalah koefisien yang mengukur respon *abnormal return* sekuritas terhadap *unexpected earning* perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Naimah & Utama, 2006).

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diprosikan dengan Cumulative Abnormal Return (CAR) dan laba akuntansi yang diprosikan

dengan Unexpected Earnings (UE) (Tuwentina & Wirama, 2014) dengan rumus:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3+\frac{3}{-3})} = \sum^{+3} AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

AR_{it} = *Abnormal Return perusahaan* i pada hari t yang merupakan selisih antara return perusahaan dengan return pasar.

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = Unexpected Earnings perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

Kemudian ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR_{it} = CAR perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari t+3

$UE_{i,t}$ = Unexpected Earnings perusahaan i pada periode t

α_0 = Konstanta

α_1 = ERC

ε = Standar error

- Pengukuran *Earning Quality* dengan Pendekatan *Starmine Score*

a. Definisi *Starmine Score*

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terlepas dari banyaknya pengukuran tentang kualitas laba, Thomson Reuters Eikon juga mengembangkan ukuran kualitas laba mereka sendiri. Beberapa basis data elektronik tidak hanya menyediakan data pasar real-time dan catatan keuangan perusahaan, tetapi juga model analisis dan kuantitatif. Ini adalah kasus database Eikon milik Thomson Reuters, yang menyediakan model kualitas laba yang dikembangkan oleh *StarMine*, perusahaan yang diakuisisi Thomson Reuters pada tahun 2007. *Starmine Score* merupakan indikator kuantitatif yang dikembangkan oleh Refinitiv Eikon (bagian dari LSEG - *London Stock Exchange Group*) untuk membantu para investor dan analis dalam menilai kondisi fundamental perusahaan secara lebih objektif dan terukur. Salah satu jenis skor yang paling relevan dalam menilai integritas laporan keuangan adalah *Starmine Earnings Quality Score* (da Silva Almeida, 2020).

b. Kelebihan menggunakan Starmine Score

Penggunaan Starmine EQ Score dalam penelitian memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model klasik seperti Modified Jones Model, yaitu:

1. Objektivitas tinggi: Berdasarkan algoritma data-driven, bukan asumsi manual.
2. Cakupan luas: Menggabungkan berbagai rasio dan tren untuk evaluasi yang lebih komprehensif.
3. Kemutakhiran data: Diperbarui secara real-time dari laporan keuangan dan data pasar.
4. Digunakan oleh institusi global: Seperti manajer aset, lembaga pemeringkat, dan regulator keuangan.

c. Komponen Starmine Score

Terdiri dari skor 0-100 yang mempertimbangkan berbagai komponen pendapatan skor EQ diperbarui setiap hari. Skor 0-100 terdiri dari empat faktor: akrual, arus kas, efisiensi operasi dan pengecualian, yang terakhir hanya diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (AS). Eikon mendefinisikan EQ sebagai sejauh mana pendapatan masa lalu dapat diandalkan dan kemungkinan akan bertahan.

Oleh karena itu, tujuan para pengembangnya adalah untuk menganalisis laba dan

Cindy Pujanie, 2025
ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber-sumbernya untuk memahami mana yang paling berkelanjutan. Sumber-sumber tersebut diuraikan melalui tiga cara: antara arus kas dan akrual (pendekatan aditif); analisis Dupont yang dimodifikasi (pendekatan multiplikatif); laba bersih terdiri dari NonGAAP, yang juga disebut laba proforma, ditambah dengan pengecualian/pendekatan pengecualian (da Silva Almeida, 2020).

- Akrual

Penelitian (Sloan, 1996) mengenai dampak komponen laba terhadap harga saham digunakan sebagai referensi faktor akrual. Ditemukan bahwa komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan komponen arus kas, dan perusahaan dengan tingkat akrual yang besar memiliki return saham di masa depan yang negatif. Richardson dkk. (2005) mengembangkan penelitian Sloan (1996) dengan menghitung total akrual, karena fokus hanya pada akrual saat ini akan meninggalkan banyak komponen yang mempengaruhi ukuran yang dibuat, baik untuk akrual maupun arus kas, karena arus kas dapat dihitung sebagai selisih antara pendapatan dan akrual. Untuk menentukan pengaruh setiap komponen terhadap persistensi laba, pendekatan Eikon membagi akrual menjadi 10 sub-faktor dengan menggunakan regresi. Diantisipasi bahwa faktor akrual dengan nilai yang lebih tinggi akan memiliki keandalan yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa akrual tidak dapat dianggap sebagai sumber yang berkelanjutan dalam hal laba dan akrual yang besar memiliki efek yang merugikan pada profitabilitas (da Silva Almeida, 2020).

- Arus Kas

(Sloan, 1996) menyatakan bahwa harga saham berperilaku seolah-olah investor tidak dapat membedakan antara dua komponen laba, dan hanya berkonsentrasi pada laba secara keseluruhan. Namun, perlu dicatat bahwa arus kas menunjukkan persistensi yang lebih besar dalam kinerja laba jika dibandingkan dengan akrual.

Dalam penelitian mereka di tahun 2000, Houge dan Loughran mengembangkan temuan (Sloan, 1996), dengan mengungkapkan hasil yang serupa. Mereka berpendapat bahwa investor sering jatuh pada kesalahan kognitif ketika mencoba menilai informasi

yang terkandung dalam laporan laba. Para penulis menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai arus kas yang besar secara konsisten mengungguli tolak ukur, dengan alasan bahwa perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi (EQ) cenderung menunjukkan proporsi yang lebih besar dari laba tunai dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki EQ yang lebih rendah. Dengan terpaku pada laba saja, investor secara tidak sengaja meremehkan persistensi jangka panjang yang terkait dengan arus kas (da Silva Almeida, 2020).

- Efisiensi Operasi

Berkenaan dengan faktor ketiga dalam model Eikon EQ, landasan teoritisnya dibangun dalam studi yang dilakukan oleh (Soliman, 2004), yang menguji kegunaan analisis Dupont dalam meramalkan perubahan laba atas aktiva operasi bersih (RNOA). Dalam analisis terurai ini, profitabilitas diperoleh dari dua komponen utama: margin laba, yang mengukur sejauh mana laba dapat dihasilkan dari total penjualan, dan perputaran aset, yang menilai keefektifan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. (Soliman, 2004) menjelaskan bahwa meskipun perusahaan-perusahaan dari industri yang berbeda dapat mencapai nilai RNOA yang sama, mereka melakukannya melalui berbagai kombinasi margin laba dan perputaran aset, mengingat bahwa industri menunjukkan struktur operasi dan metode penghasil laba yang sangat berbeda. Pemeriksaan Eikon terhadap efisiensi operasi menyatakan bahwa laba yang berasal dari dua komponen ini lebih cenderung menunjukkan persistensi. Baik margin laba yang kuat maupun perputaran aset merupakan faktor penting bagi EQ. Namun, di antara keduanya, perputaran aset muncul sebagai indikator yang lebih kuat (da Silva Almeida, 2020).

- Pengecualian

Faktor keempat dalam model ini hanya berlaku untuk perusahaan-perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh standar akuntansi yang lazim di negara tersebut, yang mengizinkan perusahaan publik untuk mengklasifikasikan keuntungan atau kerugian sebagai item luar biasa dalam laporan non-GAAP mereka.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa alasan untuk klasifikasi ini, termasuk kepatuhan terhadap perjanjian pinjaman, penentuan kompensasi manajerial, dan pelaporan laba 'inti' kepada investor, yang diantisipasi akan terulang kembali di masa depan (Jennings & Marques, 2011).

Eikon mengacu pada temuan Doyle dkk. (2002), yang membedakan antara laba GAAP dan laba Non-GAAP dengan mengisolasi dua komponen: pos-pos khusus dan pengecualian lainnya. Pos-pos khusus meliputi biaya restrukturisasi, penurunan nilai aset, dan kerugian penjualan aset. Meskipun pos-pos khusus relatif mudah diidentifikasi, sifat pengecualian lainnya dapat bervariasi antar perusahaan dan dapat mencakup, misalnya, penelitian dan pengembangan dalam proses dari akuisisi, amortisasi goodwill, biaya kompensasi saham, biaya penyelesaian hukum, dan operasi dari toko yang diperuntukkan bagi penutupan toko di masa depan (Atas, 2005).

Doyle dkk. (2002) menekankan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dari laba Non-GAAP bukanlah biaya yang tidak signifikan atau tidak berulang. Lebih lanjut, mereka mengamati bahwa perusahaan yang menunjukkan perbedaan substansial antara dua laporan laba cenderung menyajikan arus kas masa depan yang lebih rendah, dan pasar tidak dapat sepenuhnya mengenali signifikansi prediktif dari biaya yang dikecualikan.

d. Kesesuaian Komponen StarMine EQ Score di Indonesia

Komponen keempat dalam model *StarMine Earnings Quality Score*, yaitu perbedaan antara pro-forma *earnings* dan laba berdasarkan GAAP, tetap digunakan dalam sistem pemeringkatan Refinitiv untuk perusahaan di pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Meskipun data *earnings exclusion* tidak umum diungkapkan secara eksplisit dalam laporan keuangan di Indonesia, pemrosesan dan perhitungan oleh Refinitiv telah menyesuaikan berdasarkan ketersediaan data global dan standar IFRS/PSAK, sehingga skor EQ yang dihasilkan tetap representatif.

2.1.5 Corporate Governance

Pertama kali, Istilah *corporate governance* diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang menentukan praktik *Corporate Governance* di seluruh dunia. Cadbury Committee mendefinisikan corporate governance sebagai: “ *A set of rules that define the relationship between shareholder, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities*”

Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The Corporate Governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”

Muh. Effendi (2009) dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, mendefinisikan GCG sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu kinerja yang telah diatur agar perusahaan dapat menjalankan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan “bahwa *corporate governance* adalah suatu struktur organisasi yang akan diterapkan untuk menjalankan suatu perusahaan, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai kepemilikan saham atau investor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemegang saham dengan menggunakan amanah yang lain (Rahayu, 2021).

Sementara itu Cadbury Committee dari Inggris seperti yang dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2017)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang

saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

Berbagai definisi *Corporate Governance* yang disampaikan di atas, memiliki kesamaan makna yang menekankan pada bagaimana mengatur hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan, dengan kata lain, pada intinya prinsip dasar GCG yang disusun terutama oleh OECD terdiri dari lima aspek, yaitu :

1. *Transparency*, dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability*, adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility*, pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency*, atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yaitu pelakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* yang dikeluarkan OECD menyatakan bahwa kerangka kerja *corporate governance* seharusnya (1) melindungi

hak pemegang saham, (2) memperlakukan seluruh pemegang saham dengan sama, (3) mengakui hak-hak stakeholder sesuai dengan hukum yang berlaku dan menerapkan konsep corporate yang baik, (4) mengungkapkan seluruh hal yang material perusahaan dengan akurat dan tepat waktu, termasuk kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan; serta (5) memastikan panduan strategik perusahaan, pengawasan manajemen oleh dewan yang efektif dan pertanggung-jawaban dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para pengawas (pemerintah) dalam menyusun kerangka untuk penerapan *good corporate governance*. Bagi para pelaku bisnis dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai panduan saat merumuskan praktik terbaik untuk meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan. Manfaat dari penerapan corporate governance menurut (FCGI, 2017) yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Biaya modal yang lebih rendah.
3. Meningkatkan kinerja bisnis dan meningkatkan kinerja ekonomi.
4. Memberikan dampak yang baik terhadap harga saham.

Penerapan GCG juga bisa membantu perusahaan untuk mengatur dengan baik hasil keuangan suatu perusahaan agar mencapai sasaran keberhasilan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama satu periode. Hasil penelitian (Farooq et al., 2022) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* meliputi indikator struktur komite audit, struktur komite dewan dan struktur kepemilikan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Sawir (2015:101), ukuran perusahaan diidentifikasi sebagai suatu determinan dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva. Variabel-variabel tersebut berfungsi sebagai konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang ditawarkan oleh organisasi.

Ukuran perusahaan merefleksikan seberapa besar atau kecil entitas bisnis tersebut, yang diwakili oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Selain itu, ukuran perusahaan juga mencerminkan kenyataan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki kapitalisasi pasar yang signifikan, nilai buku yang tinggi, dan laba yang besar, sementara perusahaan kecil cenderung memiliki kapitalisasi pasar yang lebih rendah, nilai buku yang kecil, dan laba yang minim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui jumlah aset dan jumlah penjualan, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Khofifah et al., 2022).

Menurut Brigham dan Houston (2011), ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara, antara lain berdasarkan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan merupakan skala yang diukur dari total aset suatu perusahaan, yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa yang akan dijual.

2.1.7 Leverage

Hutang didefinisikan sebagai segala kewajiban keuangan yang belum dipenuhi oleh suatu perusahaan terhadap pihak lain, di mana kreditur berfungsi sebagai sumber dana atau modal bagi perusahaan tersebut (Munawir, 2014). Hubungan antara utang perusahaan dengan aset atau modal mencerminkan konsep leverage. Leverage berperan

dalam menghitung kisaran dana yang diberikan oleh kreditur serta membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Ketika seorang investor menilai perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar namun dengan tingkat leverage yang tinggi, ia akan mempertimbangkan dengan cermat sebelum melakukan investasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aset yang besar dapat diperoleh melalui kewajiban, dan jika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu, hal tersebut dapat menimbulkan risiko investasi yang tinggi.

Dengan tingkat utang yang signifikan, perusahaan akan terdorong untuk lebih berhati-hati, karena tingkat leverage yang tinggi dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi tanpa menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan, perusahaan tersebut akan berisiko lebih besar terhadap kesulitan finansial. Bagi perusahaan serta pihak eksternal, rasio leverage berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam kegiatan pembelanjaan (Siswanto, 2021:28).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Earning Quality* terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas laba merupakan variabel yang dikaitkan dengan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kualitas laba merupakan parameter yang ditujukan untuk mengukur proses operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu usaha dalam memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Bagi investor, laba merupakan salah satu sumber informasi untuk analisis saham yang dikeluarkan oleh emiten. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kapasitas informasi laba perusahaan untuk memberikan respon terhadap kekuatan pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kapasitas untuk memberikan respon. Kualitas laba berperan dalam mengurangi biaya ekuitas. Dapat diamati bahwa ada korelasi negatif antara kualitas laba dan biaya ekuitas, di mana peningkatan kualitas laba menghasilkan penurunan biaya ekuitas. Dalam menentukan nilai saham perusahaan, biaya ekuitas yang lebih rendah akan menghasilkan nilai

saham yang lebih tinggi. Sebaliknya, biaya ekuitas yang tinggi diasosiasikan dengan penurunan harga saham (Apridasari et al., 2018).

Laba memiliki kualitas yang tinggi terutama *earnings* yang dilaporkan, sehingga dapat digunakan oleh para pengguna untuk menjelaskan harga suatu saham dan mengambil keputusan yang terbaik. Konsep teori keagenan berperan penting dalam membentuk keandalan informasi laba, memungkinkan investor mengevaluasi perusahaan dan memiliki kepercayaan terhadap manajemen (Susilawati et al., 2022). Dampak surplus perusahaan terhadap pengambilan keputusan berhubungan langsung dengan aksesibilitas informasi tersebut kepada publik. Selain itu, kualitas laba berfungsi sebagai indikator berharga mengenai seberapa baik informasi laba perusahaan merespons fluktuasi pasar. Nilai perusahaan diartikan sebagai respon investor terhadap kinerja yang berhubungan dengan harga saham. Jika harga saham tinggi, maka mengindikasikan bahwa nilai perusahaan semakin meningkat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor bukan karena kinerja perusahaan saat ini, tetapi berdasarkan ekspektasi masa depan perusahaan (Renaldi, 2022).

Menurut (Francis et al., 2005) menyatakan bahwa risiko informasi, yang berarti bahwa kemampuan informasi spesifik perusahaan yang sesuai dengan keputusan penetapan harga investor memiliki kualitas yang buruk. Karena kas merupakan faktor utama yang dihargai oleh investor, kualitas akrual yang buruk menunjukkan bahwa informasi mengenai laba terhadap arus kas yang diberikan kepada investor tidak jelas, yang dapat menyebabkan risiko informasi dan oleh karena itu biaya modal perusahaan menjadi tinggi. Ketika mempertimbangkan nilai pasar perusahaan yang disebut nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan saat ini dan yang akan datang yang didiskontokan dengan biaya modal yang disesuaikan dengan risiko, biaya modal yang rendah menunjukkan nilai perusahaan yang lebih baik (Gaio & Raposo, 2011).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asimakopoulos et al., 2020) yang mengatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Laporan keuangan yang andal menumbuhkan kepercayaan investor dan mengarah pada

peningkatan harga saham dan nilai perusahaan begitupun sebaliknya. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon et al., 2023) dan (Azizah et al., 2021) yang mengatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi menegaskan pentingnya pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan untuk menyerahkan manajemen perusahaan kepada manajer sebagai agen yang lebih memahami tentang menjalankan bisnisnya (Sutedi, 2011). *Good corporate governance* (GCG) dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfokus pada pengendalian sistem kinerja di perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah bagi perusahaan secara berkelanjutan (Rahayu, 2021). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki hubungan yang erat dengan interaksi antara berbagai organ perusahaan. Penerapan GCG dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme GCG, baik internal maupun eksternal, dapat menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan sebagai prinsipal dan memperkuat pemantauan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai agen. Hal ini berpotensi untuk meminimalkan pengambilan keputusan yang merugikan yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Caixe, 2022).

Agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan biasanya memiliki akses terhadap informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Dalam situasi di mana agen dan prinsipal senantiasa berupaya untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, serta memiliki kepentingan yang cenderung berseberangan, maka akan muncul anggapan bahwa agen tidak selalu akan bertindak sesuai dengan harapan dan keinginan prinsipal. Wahyuni dan Sukartha (2019) mengemukakan bahwa perbedaan kepentingan ini dapat diminimalisir melalui penerapan mekanisme pengawasan yang efektif, sehingga diharapkan perusahaan dapat mengimplementasikan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan GCG diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperkuat kepercayaan publik, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Parwata & Anggara, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Farooq et al., 2022), (Parwata & Anggara, 2022) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dinyatakan bahwa penerapan GCG di dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut, karena implementasi GCG berpotensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Total aset sering digunakan untuk mengukur ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki posisi yang lebih kuat di pasar, dan ukuran perusahaan secara positif berkorelasi dengan tingkat inovasinya karena perusahaan yang lebih besar dapat mengelola investasi dengan lebih baik dan memiliki akses yang lebih baik ke modal, kedua hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hardianti & Anwar, 2020).

Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut: total aset, valuasi pasar saham, dan ukuran log. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan sebagai sangat besar atau sangat kecil, tergantung pada penjualan, modal ekuitas, dan total aset yang dimiliki. Para manajer memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka ketika mereka memiliki aset yang cukup besar. Ketika ukuran perusahaan berada dalam kategori baik, maka nilai perusahaan juga akan cenderung baik. Dewi dan Ekadjaja (2020) menemukan bahwa organisasi yang besar memberikan sinyal positif kepada investor mengenai potensi peningkatan nilai perusahaan. Analisis terhadap aset perusahaan akan mengungkapkan ukurannya. Perusahaan dengan ukuran besar dapat lebih gampang mengakses dana dalam jumlah signifikan baik dari sumber internal maupun eksternal. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kapasitas tertentu dan memiliki komitmen yang tinggi untuk terus meningkatkan

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kinerjanya, sehingga banyak investor tertarik untuk memiliki sahamnya dan bersedia membayar lebih untuk mendapatkan saham tersebut, karena percaya akan mendapatkan imbal hasil yang menguntungkan dari perusahaan itu.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai perusahaan hingga saat ini masih terus berkembang. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan pembandingan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Penelitian: Athanasios Fassas, Michail Nerantzidis, Ioannis Tsakalos and Ioannis Asimakopoul os Judul: <i>Earnings quality and firm valuation: evidence from several European countries</i> Tahun: 2023	- <i>Earning Quality</i> - <i>Firm Value</i> - <i>Corporate Governance</i>	Dengan menggunakan sampel 5.002 perusahaan non-keuangan di 37 negara Eropa dari tahun 2004 hingga 2019, penulis mengevaluasi pertanyaan penelitian dengan menggunakan model regresi.	Para penulis menemukan hubungan positif yang signifikan antara penilaian perusahaan dan <i>earning quality</i> .	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
2.	Penelitian : Ioannis Asimakopoul	- <i>Earning Quality</i> - <i>Firm Value</i>	Menggunakan sampel perusahaan	Temuan empiris menunjukkan	Penelitian ini dilakukan

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	os, Athanasios P. Fassas, Dimitris Malliaropoulos Judul : <i>DOES EARNINGS QUALITY MATTER? EVIDENCE FROM THE ATHENS EXCHANGE</i> Tahun : 2020		non-keuangan yang sahamnya terdaftar di Athens periode 2004-2019	bahwa investor menilai kualitas laba secara positif dan hal ini tercermin dari penilaian yang lebih baik bagi perusahaan yang labanya memiliki kualitas tinggi.	pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
3.	Penelitian : Ayman Issa, Mohammad A.A. Zaid, Ayman Wael Al-Khatib Judul : <i>Earnings Quality, Emissions, and Executive Compensation in European Firms With Say-on-Pay Voting Adoption</i>	- <i>earnings quality</i> - <i>emissions</i> - <i>executive pay</i> - <i>say-on-pay laws</i> - <i>sustainability</i>	Sampel mencakup 2518 observasi perusahaan yang terdaftar di STOXX Europe 600 selama beberapa tahun.	Adanya korelasi negatif yang kuat antara COEM dan EQ. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap korelasi ini adalah negatif terutama di dalam perusahaan yang telah mengadopsi sistem Say-on-Pay (SOP).	Penelitian ini menggunakan variabel <i>corporate governance</i> dan penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Tahun : 2024				
4.	Penelitian : Muhammad Farooq, Amna Noor dan Shoukat Ali Judul : <i>Corporate governance and firm performance: empirical evidence from Pakistan</i> Tahun : 2021	- <i>Corporate governane</i> - <i>Non financial firms</i> - <i>Firm performance</i> - <i>Firm Size</i> - <i>Non financial listed firms</i>	Indeks tata kelola, yang didasarkan pada 29 ketentuan tata kelola yang mencakup komite audit, komite dewan, kepemilikan dan struktur kompensasi perusahaan masing-masing, mengukur kualitas tata kelola di antara perusahaan sampel. Para penulis menggunakan metode two-stage least square (2SLS) untuk mengestimasi model untuk menghilangkan bias persamaan simultan.	Tata kelola perusahaan (CG) tampaknya memiliki dampak positif terhadap laba akuntansi dan indeks pasar (Tobin's Q), namun memiliki dampak yang kecil terhadap laba atas ekuitas.	Penelitian ini menambahkan variabel <i>earning quality</i> dan penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
5.	Penelitian : Padmanabha Ramachandra Bhatt and R. Rathish Bhatt Judul : <i>Corporate governance and firm performance in Malaysia</i> Tahun : 2017	- <i>Corporate governance</i> - <i>Corporate governance index</i> - <i>Firm performance</i> - <i>Malaysian Code of Corporate Governance</i>	Penelitian ini menggunakan sampel 113 perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Studi menggabungkan hubungan endogen antara tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan dan leverage.	Temuan penulis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berhubungan secara positif dan signifikan dengan tata kelola perusahaan yang diukur dengan MCGI.	Penelitian ini menambahkan variabel <i>earning quality</i> dan penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.
6.	Penelitian : Kalim Ullah Bhat, Yan Chen, Khalil Jebran and Niaz Ahmed Bhutto Judul : <i>Corporate governance and firm value: a comparative analysis of state and non-state owned</i>	- <i>Board size</i> - <i>Board independence</i> - <i>Board meetings</i> - <i>TobinQ</i>	Studi ini memilih sampel yang tidak seimbang dari perusahaan milik negara dan non-negara untuk periode 2010-2014. Regresi data panel diadopsi untuk	Temuan penting menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan nilai perusahaan hanya untuk perusahaan milik negara. Lebih lanjut, hasil	Penelitian ini menambahkan variabel <i>earning quality</i> dan penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	<i>companies in the context of Pakistan</i> Tahun : 2018		estimasi hasil utama. Model yang sesuai, yaitu model efek tetap dan efek acak, dipilih dengan menggunakan uji spesifikasi Hausman.	penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar dan laba atas aset memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan nilai perusahaan baik untuk perusahaan BUMN maupun non-BUMN.	
7.	Penelitian: Nisrin Naziha Isma, Sutrisno T, Aulia Fuad Rahman Judul: <i>The impact of inflation on firm value moderated by earnings quality in Indonesia</i> Tahun: 2023	- <i>Firm Value</i> - <i>Inflation, Macroeconomic Factor</i> - <i>Earnings Quality</i>	Sampel yang digunakan adalah perusahaan konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 dengan total 696 tahun perusahaan.	Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan kualitas laba dapat memperlemah pengaruh negatif inflasi terhadap nilai perusahaan.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi dan tidak menggunakan variabel inflasi
8.	Penelitian: Kodriyah, Nana	- <i>Managerial Ownership</i>	Metode penelitian menggunakan	Kepemilikan manajerial dan komite	Tidak menggunakan variabel

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Umdiana, Denny putri hapsari, Santi Octaviani Judul: <i>Does Earnings Quality Mediate The Effect Of Corporate Governance On Firm Value</i> Tahun: 2021	- <i>Institutional Ownership</i> - <i>audit committee</i> - <i>Earnings quality</i> - <i>Firm value</i>	n teknik Purposive sampling dan diperoleh data 102 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda	audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.
9.	Penelitian: Olola Olayeye Aduwo, Bamikole Samson Fajuyagbe, Ayomikun Elizabeth Aduwo Judul: <i>Effect of Earnings Quality on the Firm Value of Consumer Goods Manufacturin g companies in Nigeria</i>	- <i>Earnings Quality</i> - <i>Firm value</i> - <i>Panel Regression</i>	Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Teknik puposive sampling digunakan untuk memilih 16 perusahaan manufaktur barang konsumen	Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

Cindy Pujianie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE,
CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Tahun: 2023		yang sering berdagang di NGX		
10.	Penelitian: Hung Ngoc Dang, Thi Thu Cuc Nguyen, Dung Manh Tran Judul: <i>The Impact of Earnings Quality on Firm Value: The Case of Vietnam</i> Tahun: 2020	- <i>Earnings Quality</i> - <i>Firm Value</i> - <i>Earnings Management</i> - <i>Earnings Persistence</i>	Menggunakan data dengan 3.910 observasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam untuk periode 2010 – 2018, dan analisis.	Kualitas laba berhubungan positif dengan nilai perusahaan dengan dengan signifikansi statistik. Leverage keuangan, rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
11.	Penelitian : Tiara Putri, Ickhsanto Wahyudi Judul : Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan Tahun : 2025	- Capital Structure - Profitability - Firm Size - Firm Value	Mencakup 95 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	Capital struktur, profitability dan firm size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap firm value.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber: Data diolah (2025)

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.4 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Hubungan teori keagenan dengan nilai perusahaan yaitu karena dalam hubungan keagenan muncul konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Hubungan tersebut dapat menyebabkan konflik karena kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer mempunyai bertanggungjawab moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik dan akan menerima kompensasi kontrak. Kontrak yang efektif antara agent dan principal diperlukan untuk mendorong manajer bertindak demi kepentingan pemegang saham dan dapat meningkatkan kualitas laba, sehingga nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Adapun berlandaskan pada teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor, guna mengurangi asimetri informasi yang terjadi akibat perbedaan penguasaan informasi antara manajemen dan pemilik modal.

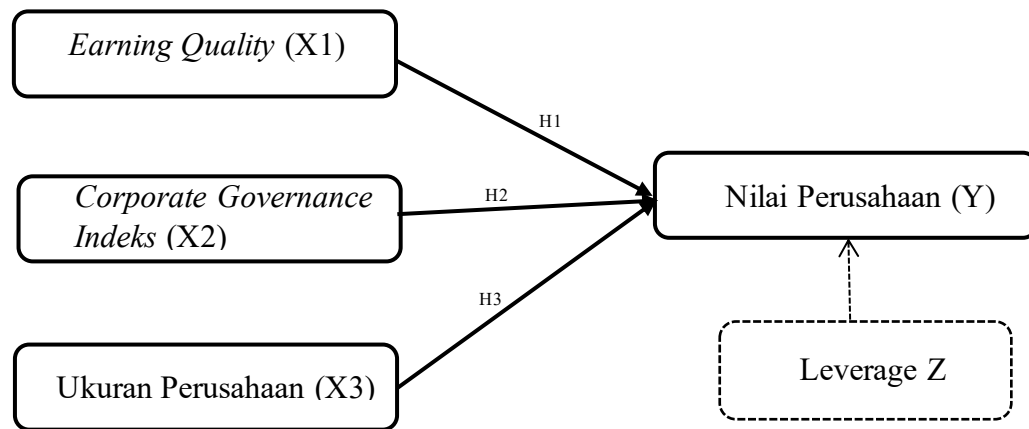
Nilai perusahaan diartikan sebagai respon investor terhadap kinerja yang berhubungan dengan harga saham. Jika harga saham tinggi, maka mengindikasikan bahwa nilai perusahaan semakin meningkat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor bukan karena kinerja perusahaan saat ini, tetapi berdasarkan ekspektasi masa depan perusahaan (Renaldi, 2022). Jadi dapat dikatakan, laporan keuangan yang andal menumbuhkan kepercayaan investor dan mengarah pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan dapat menimbulkan keraguan investor dan mengurangi nilai perusahaan. Sehingga mengungkapkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Asimakopoulous et al., 2020).

Untuk mengatasi konflik kepentingan yang muncul, diterapkanlah prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG). Menurut The Indonesian *Institute for Corporate Governance* (IICG), GCG pada hakekatnya merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan dalam jangka panjang. *Good corporate governance* terdiri dari seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pemangku kepentingan yang dimaksud mencakup investor, dewan direksi, dewan komisaris, dan lainnya.

Manfaat penerapan GCG bagi perusahaan antara lain adalah peningkatan kinerja perusahaan, serta pengembalian dan penambahan kepercayaan dari investor, sehingga investor merasa puas dengan kinerja perusahaan dan kesejahteraan yang mereka peroleh sebagai imbal hasil dari investasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Dey Report (1994) yang dikutip oleh (Siallagan & Machfoedz, 2006), yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham.

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aset atau logaritma natural dari total aset. Perusahaan besar biasanya lebih stabil, memiliki akses ke pendanaan lebih luas, dan lebih menarik bagi investor. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan besar dianggap lebih kredibel dan mampu memberi sinyal positif kepada pasar. Dalam teori keagenan, perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan eksternal yang lebih ketat, sehingga mampu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada kerangka penelitian ini, pengaruh variabel bebas, *earning quality*, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat, yaitu nilai perusahaan. Adapun kerangka penelitian yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan dimana terdapat pengaruh dari *earning quality*, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Earning Quality* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2 : *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.